



Allah Menyesal: Studi Eksegetis Terhadap Kejadian 6: 5-7

Michael Yosua Mboy¹*)

Iwan Setiawan²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik

**)Email Correspondence: michaelyosua50@gmail.com*

ABSTRAK

Penciptaan manusia didahului oleh pertimbangan agung “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita” (Kej. 1: 26). Kejatuhan manusia dalam dosa membuat gambar Allah rusak dalam diri manusia. Dalam Kejadian 6:5, dijelaskan bahwa kejahatan manusia “besar di bumi” tetapi lebih dari pada itu “segala kecendrungan (*yesser*) hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata. Hal ini menunjukkan bahwa penyesalan Allah adalah suatu peristiwa yang sangat serius. Kejadian 6 mencatat “Maka menyesallah TUHAN.” Ini akan menimbulkan pemahaman bahwa Allah tidak konsisten dalam keputusan-Nya atau Allah dapat mengubah keputusan-Nya. Konsekuensi lainnya dapat muncul tuduhan bahwa Allah yang menyatakan diri dalam Alkitab adalah Allah yang tidak Mahatahu dan tidak berdaulat. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian Pustaka. Pendekatan yang penulis lakukan adalah *hermeneutika* yaitu sebuah konsep yang berasal dari *hermeneuein*, yang berarti 'mengekspresikan', 'menerjemahkan', 'menafsirkan,' untuk mencapai pemahaman makna secara mendalam yang disebut *exegese*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kerangka teologis yang benar dalam pengenalan akan Allah melalui Study eksegetis Allah menyesal berdasarkan Kejadian 6: 5-7, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam dunia pelayanan dan pendidikan, serta menjadi panduan bagi orang percaya masa kini untuk memahami maksud dari ungkapan Allah menyesal. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: Pertama, Allah adalah pribadi yang Kudus, dalam kekudusannya Dia sangat membenci dosa, dengan mengacu kepada Kejadian 6: 5-7, yang melatarbelakangi Allah menyesal. Kedua, penyesalan Tuhan ingin menunjukkan bahwa Tuhan Allah mempunyai hubungan yang pribadi dan intim dengan ciptaan-Nya. Ketiga, Sikap dan tindakan Allah dalam menyikapi perbuatan manusia sangat tegas, Allah membinasakan semuanya dari muka bumi.

Kata Kunci:

Studi Eksegetis, Allah Menyesal, Kejadian 6: 5-7.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 25/11/2025

Direvisi: 28/2/2026

Disetujui: 28/2/2026

Dipublikasi: 28/2/2026

ABSTRACT

The creation of man was preceded by the great deliberation, "Let us make man in our image, according to our likeness" (Genesis 1:26). The fall of man into sin marred God's image in man. Genesis 6:5 explains that man's wickedness was "great in the earth," but more than that, "every inclination of the thoughts of his heart was only evil continually." This shows that God's repentance was a very serious event. Genesis 6 records, "Then the Lord repented." This will give rise to the understanding that God is inconsistent in His decisions or that God can change His decisions. Another consequence may be the accusation that God who reveals himself in the Bible is not omniscient and not sovereign. The research method used is a literature review. The author's approach is hermeneutics, a concept derived from hermeneuein, which means 'to express', 'to translate', 'to interpret', to achieve a deep understanding of meaning called exegesis. The purpose of this study is to find the correct theological framework in the recognition of God through an exegetical study of God's regret based on Genesis 6: 5-7, so that it can contribute to the world of ministry and education, as well as being a guide for today's believers to understand the meaning of the expression God regrets. The research results obtained are: First, God is a Holy Person, in His holiness He hates sin, referring to Genesis 6: 5-7, which is the background to God's regret. Second, God's regret wants to show that God has a personal and intimate relationship with His creation. Third, God's attitude and actions in responding to human actions are very firm, God destroys all of them from the face of the earth.

Keywords:

Exegetical Study, God Regrets, Genesis 6: 5-7.

PENDAHULUAN

Penciptaan manusia didahului oleh pertimbangan agung "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita" (Kej. 1: 26). Ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia memiliki kelas tersendiri, karena ungkapan ini tidak dipakai untuk ciptaan lain manapun.¹ Allah menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan menganugerahkan kekuasaan atas semua ciptaan Allah kepada manusia (Kejadian 1:26).² Kedaulatan Allah sangat ditekankan dalam Alkitab. Ia memegang segala sesuatu dalam kuasa-Nya, dan menentukan akhir dari segalanya sebagaimana mereka telah ditentukan untuk demikian.³ Allah memiliki otoritas yang mutlak dan memerintah atas ciptaan-Nya.⁴ Tidak seorangpun dapat menggagalkan rencana-rencana-Nya, dan menghalangi tujuan-tujuan-Nya.⁵ Kemahakuasaan Allah mau menunjukkan perbedaan Allah dengan manusia. Manusia terbatas dalam kekuasaannya, akan tetapi Allah tidak terbatas dalam kemahakuasaan-Nya.⁶

¹ Anthony A Hoekema, "Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah," *Surabaya: Momentum*, 2008, 16.

² J Davis Jhon, "Eksposisi Kitab Kejadian," *Penerbit Gandum Mas, Malang*, 1975, 65.

³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2011), 129.

⁴ James Montgomery Boice, "Dasar-Dasar Iman Kristen," *Surabaya: Momentum*, 2011, 122.

⁵ Arthur W Pink and Kedaulatan Allah, "Diterjemahkan Oleh The Boen Giok," *Surabaya: Momentum*, 2005, 22.

⁶ Kontribusinya Meminimalisir Politik Uang and Marietta Susilawati, "MENURUT PEMIKIRAN JEAN PAUL SARTRE," *ANTROPOLOGI METAFISIKA & ISU-ISU KEKINIAN*, 2019, 74.

Dalam Kejadian 6:5, dijelaskan bahwa kejahatan manusia “besar di bumi” tetapi yang lebih menawarkan hati lagi dari pada itu ialah “segala kecendrungan (*yesser*) hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata. Dosa semakin lama semakin luas dan mendalam, awalnya adalah pembunuhan Habel oleh Kain (Kej 4:7), keturunan-keturunan Kain hidup didalam dosa, menentang Allah sebagai pencipta dengan kejahatannya (Kej 4:23-24). Maka kehidupan manusia makin lama makin diikat oleh dosa,⁷ dan menjauh dari kekudusan hidup.⁸ Kejahatan dan dosa manusia semakin terlihat jelas dalam pasal 6. Manusia semakin berbuat sekehendak hatinya (6:2), bahkan tingkah lakunya hanya membuahkan kejahatan. Akhirnya, menyesal Allah bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi dalam ini adalah akibat yang timbul dari ayat 5 (Kej 6: 1-8).⁹ Hal ini menunjukkan bahwa penyesalan Allah adalah suatu peristiwa yang sangat serius.

Ungkapan “Allah menyesal” yang terdapat dalam Kitab Kejadian 6 telah menjadi suatu perdebatan teologis diantara para ahli. Menurut John Calvin memang berkeyakinan bahwa ayat-ayat yang menyatakan Allah menyesal, seperti Kejadian 6: 6-7, pada dasarnya tidak menyatakan bahwa Allah benar-benar menyesal tetapi kata menyesal tersebut dipakai penulis Alkitab untuk menyatakan ketidak senangan Allah. Untuk lebih efektif dalam berkomunikasi dengan manusia, Allah mengalihkan ke dalam diri-Nya apa yang lumrah bagi natur manusia¹⁰ Donal C Stamp, Allah menyesal menunjukan bahwa Allah dapat mengubah perasaan, sikap, tindakan dan pikiran-Nya sesuai dengan tanggapan yang berubah terhadap kehendak-Nya.¹¹ John Sanders seorang tokoh teisme terbuka, beranggapan ayat ini sungguh-sungguh menyatakan penyesalan Allah yang sejati. Ia menolak penafsiran John Calvin yang menyatakan ayat ini tidak memaksudkannya demikian karena hal itu tidak mungkin bagi Allah.¹² Kata “Maka menyesallah TUHAN” akan menimbulkan pemahaman bahwa Allah tidak konsisten dalam keputusan-Nya atau Allah dapat mengubah keputusan-Nya. Konsekuensi lainnya dapat muncul tuduhan bahwa Allah yang menyatakan diri dalam Alkitab adalah Allah yang tidak Mahatahu dan tidak berdaulat.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang berusaha untuk menjelaskan ungkapan “Allah Menyesal”. Sabda Budiman dan dkk, berupaya meneliti dan menjelaskan Aplikasi Pemahaman mengenai sifat Allah dalam pernyataan Allah menyesal yang berfokus kepada Kitab Yunus 3: 10.¹³ Selanjutnya Yetris Elbaar dan dkk, menekankan kepada tinjauan teologis mengenai Allah menyesal di dalam Kejadi 6: 6-7 dengan kajian Eksposisi, Allah menyesal adalah Allah yang menghendaki supaya manusia hidup dalam peraturan dan hukum-hukum yang Allah tetapkan.¹⁴ Bambang Wiku Hermanto menyatakan bahwa ungkapan “Allah Menyesal” merupakan ungkapan yang sulit dipahami oleh orang percaya, berdasarkan penyelidikan bahasa dan cara pengungkapan Bambang wiku hermanto menekankan ungkapan Allah menyesal merupakan cara pengungkapan Antropomorfisme dan Antropopatisme.¹⁵ Bambang Wiku Hermanto dalam penelitiannya mengenai pengertian orang percaya mengenai

⁷ Yetris Elbaar and Peniel C D Maiaweng, “Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6: 6-7,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 114–39.

⁸ Iwan Setiawan et al., “Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8,” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.58>.

⁹ William D Reyburn and Euan McG Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 145–46.

¹⁰ John Calvin, *Commentary on Genesis* (Ravenio Books, 1847), 61.

¹¹ C Stamps Donald, “Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan,” *Gandum Mas*, 2008, 16.

¹² John Sanders, *The God Who Risks: A Theology of Divine Providence* (InterVarsity Press, 2009), 156.

¹³ Sabda Budiman and Astrid Maryam Yvonny Nainupu, “Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan ‘Allah Menyesal’ Berdasarkan Yunus 3: 10,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 88–100.

¹⁴ Elbaar and Maiaweng, “Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6: 6-7.”

¹⁵ Bambang Wiku Hermanto, “Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan” Allah Menyesal” Dalam Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 29–48.

ungkapan “Allah Menyesal”, Bambang menjelaskan orang percaya meyakini bahwa Allah dapat menyesal dalam pengertian seperti manusia yang menyesal, berubah pikiran dan mengubah keputusanNya.¹⁶

Melalui Penjelasan penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penjelasan yang secara spesifik yang membahas mengenai “Study Eksegetis mengenai Allah Menyesal” berdasarkan Kitab Kejadian 6: 5-7. Penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan lebih memfokuskan kepada tinjauan teologis dengan study Eksposisi, pemahaman orang percaya mengenai ungkapan Allah menyesal yang merujuk kepada Kitab Yunus 3: 10 dan menekankan pemahaman orang percaya mengenai Allah menyesal. Sehingga ada perbedaan fokus antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, adapun hal yang membedakan adalah penelitian ini akan berfokus membahas Study Eksegetis Allah Menyesal yang mengacu kepada Kitab Kejadian 6: 5-7, hal ini sekaligus yang menjadi ciri khas dalam tulisan ini, penulis akan menggali latar belakang Allah menyesal, menemukan dengan tepat makna dari ungkapan Allah menyesal dan dampak dari Allah menyesal dengan kajian eksegetis yang ketat pada teks dan konteks.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kerangka teologis yang benar dalam pengenalan akan Allah melalui Study eksegetis Allah menyesal berdasarkan Kejadian 6: 5-7, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam dunia pelayanan dan pendidikan, serta menjadi panduan bagi orang percaya masa kini untuk memahami maksud dari ungkapan Allah menyesal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*Library Research*). Melalui metode ini akan mendeskriptifkan masalah yang ada, mengidentifikasi masalah, kajian teori.¹⁷ Adapun pendekatan yang penulis lakukan adalah hermeneutika yaitu sebuah konsep yang berasal dari *hermeneuein*, yang berarti mengekspresikan, menerjemahkan, menafsirkan. Bahan sumber hermeneutika adalah teks, dan tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman makna mereka,¹⁸ inilah yang secara rinci disebut *exegese*, dalam bahasa Yunani *exegeomai* yang berarti *memimpin keluar dari*. Istilah ini memberikan pengertian dasar menjadikan pendengar menjadi mengerti arti sesungguhnya dari satu teks Alkitab. *Memimpin keluar dari* juga sekaligus berarti tidak memberikan peluang kepada penafsir untuk memasukkan gagasan pribadi ke dalam teks.¹⁹ Sehingga, untuk menjelaskan mengenai “Allah menyesal” maka penulis akan menggali atau mengeksegetis berdasarkan Kejadian 6: 5-7, untuk menemukan makna mendalam mengenai teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Allah Menyesal

“Dan Segalah Kecendrungan Hatinya Membuahkan Kejahatan (ay 5).” Dalam Kejadian pasal 6: 5 dibuka dengan kalimat “Ketika dilihat Tuhan”, dalam bahasa Ibrani יְהוָה יִרְאֶה (raw-aw Yehovaw) yang di terjemahkan sebagai *but the lord saw* yang dalam bahasa Indonesia diartikan ketika dilihat Tuhan. יְהוָה יִרְאֶה (raw-aw Yehovaw) berasal dari dua kata Ibrani. Kata pertama adalah kata יִרְאֶה (particle conjunction, memiliki bentuk kata

¹⁶ Bambang Wiku Hermanto, “Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan” Allah Menyesal”, *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015).

¹⁷ Muannif Ridwan et al., “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah,” *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

¹⁸ Ingvald Sælid Gilhus, *HERMENEUTICS Dalam Buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (Ed. Michael Stausberg and Steven Engler: ROUTLEDGE HANDBOOKS, 2011).

¹⁹ Iwan Setiawan dan Nadia Eko Agustia, *SKUBALA: Kebanggaan Lahiriah Hanyalah Sampah*, ed. Yuliana Lu dan Yeheskiel Obhehan (Jakarta: Penerbit VIEWS Jakarta, 2023).

kerja *qal imperfek konsekutif orang ketiga maskulin tunggal*.²⁰ ךְ sebagai kata penghubung (ךְ *wa disini* sebagai awalan penghubung, ini sangat mudah dikenal, karena hampir tidak ada kata dalam bahasa Ibrani kuno yang dimulai dengan huruf ךְ pada awal suatu kata, dapat dikatakan sebagai awalan penghubung). Kata kerja dasar ראהׁ adalah ראהׁ dapat diterjemahkan to see, look et, inspect, expect.²¹ Dalam bahasa Indonesia diartikan melihat, melihatnya, lihatlah, dilihat, lihat, atau kulihat.

Untuk mengerti Perjanjian Lama secara tepat perlu diketahui bahwa awalan penghubung ךְ di depan kata kerja mempunyai suatu fungsi yang khusus, yakni bisa membalikan bentuk waktu pada kata kerja tersebut. Dalam kata ראהׁ terdapat ךְ merubah bentuk waktu Imperfek (akan), menjadi Imperfek konsekutif yang artinya (telah) atau menyatakan pengertian perfek.

Kata berikutnya ialah יהוהׁ (Yehowaw) noun proper no gender no number no state. Menurut Francis Brown adalah *the proper name of God of Israel*, nama yang tepat untuk Allah Israel.²² Menurut J.Bayton Payne, kata יהוהׁ juga bisa berarti *The Lord or Yahweh, the personal name of God*. Nama ini dari kata dasar היהׁ artinya: ada, berada, jadi, menjadi, yang diperkenalkan kepada Musa, ketika ia menanyakan apa yang harus ia jawab ketika bangsa Israel bertanya “siapa yang telah mengutus engkau” Tuhan menjawab “*Aku adalah Aku* (Ibrannya: אֲנִי אֲדֹנָי אֱלֹהֵיךָ) yang mengutus engkau kepada bangsa Israel (Kel 3: 14). *Ia yang adalah ada, yang Ia ada*, dengan demikian adalah pribadi yang kekal. Oleh sebab itu nama Tuhan menunjukan pada Allah yang menjadi pribadi yang ada dengan sendiri-Nya, dapat diterjemahkan *the one who is i.e, the absolute and unchangeable one*, artinya satu pribadi yang absolut yang artinya tidak dapat di rubah oleh apa pun.²³ Menurut Towns, Tuhan adalah pribadi yang ada dalam diri-Nya sendiri dan yang menyatakan diri-Nya sendiri.²⁴

Maka nama YHWH adalah pribadi yang telah ada sebelum dunia di ciptakan, yang ada pada masa kini, dan yang akan datang. Pernyataan Tuhan ini menunjukan eksistensi-Nya yang kekal dari mulanya. Musa menyampaikan bahwa Tuhan adalah pribadi yang Maha Kuasa juga memiliki otoritas atas seluruh ciptaan-Nya (Kel 6:2). Gridlestone dalam bukunya *Synonym of the Old Testament* memberikan pernyataan mengenai pribadi Tuhan sebagai Allah semesta alam. Selanjutnya dia menjelaskan: *Probably the name would indicate to a Jew that God was a being who had many material and spiritual agencies at his command, and that the univers of matter and the world of mind were not only created, but also ordered by Him who telleth the number the star, and calleth them all by their names* (Psl 147: 4; Isa 40: 26).²⁵

“Tuhan telah Melihat” digunakan di bagian lain untuk menunjukkan intervensi ilahi yang menentukan (6: 12, 29: 31; Kel. 2: 25; 3: 4; 4: 31, dll). Ini tidak menunjukkan persepsi yang tiba-tiba, tetapi pengamatan-pengamatan tentang suatu keadaan yang telah lama ada, dan keputusan harus diambil. Di sini frasa tersebut dengan jelas mengingatkan kita pada Kejadian 1 “Tuhan melihat bahwa itu baik” dan klimaksnya “Tuhan melihat semua yang

²⁰ Jacques R Doukhan, “Book Review of Analytical Key to the Old Testament, by John Joseph Owens,” 1991, 23.

²¹ and C. Briggs F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2003).

²² F. Brown, S. Driver.

²³ Haris R. L, *Theological Word Book of the Old Testament* (Chicago: Mode Press Chicago, 2014).

²⁴ Elmer L Towns, *Nama-Nama Allah* (Yayasan ANDI, 1995), 174–75.

²⁵ R Tanudjaja, “Tinjauan Terhadap Konsep Ciptaan Baru Menurut NT Wright Dan Implikasinya Bagi Praksis Hidup Kaum Injili Dalam Ruang Publik Di Indonesia” (STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2018).

telah Di buat...bahwa itu benar-benar baik” (1: 31). Kontras tidak bisa di hindarkan; Tuhan melihat bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan setiap hati dan pikirannya selalu membuahakan kejahatan semata-mata.²⁶

“Kejahatan manusia besar di bumi” dari bahasa Ibrani רַעַת הָאָדָם בְּאֶרֶץ Dalam bahasa inggris diterjemahkan wickedness of humankind had become great on the earth. Kata “Kejahatan” dari bahasa Ibrani רַעַת kata benda feminim tunggal yang di perpendekan.²⁷ Dari kata dasar רַע yang diartikan evil, misery, distress, injury.²⁸ TWOT menerjemahkannya רַע; (ra) evil, distress; also adjective, evil, bad.²⁹ Yang artinya dalam bahasa Indonesia kejahatan, kesengsaraan, kesusahan, jahat buruk. Kata ini merupakan kata benda berjenis kelamin maskulin tetapi karena dihubungkan dengan akhiran (-a) untuk menyesuaikan bentuknya dengan kata benda yang berjenis kelamin feminim.

Kata “Besar” dari bahasa Ibrani רַבָּה kata sifat feminim tunggal, dalam bahasa Inggris diterjemahkan much, many, great, yang artinya dalam bahasa Indonesia banyak, besar. Kata רַבָּה dari kata dasar רַב.³⁰ Kata רַב dengan akhiran (-a) merupakan kata sifat yang menyesuaikan bentuknya dengan kata benda sebelumnya yang berjenis feminim. Bukti yang ditunjukkan tidak dapat disanggah. Allah melihatnya, di samping seribu saksi lain. Allah melihat semua kefasikan yang ada diantara anak-anak manusia. Kefasikan itu tidak bisa disembunyikan dari Dia sekarang. Allah mengamati sungai-sungai dosa mengalir disepanjang hidup manusia. Ia melihat kejahatan manusia besar di bumi. Kemerosotan moral sudah menyebar luas. Kemerosotan itu bersifat batiniah, berkesinambungan dan sudah menjadi kebiasaan. Manusia rusak sepenuhnya buruk hati dan perilakunya. Tidak ada yang baik dalam dirinya. Seluruh kecendrungan hati dan pikirannya sama sekali diluar kehendak Yehova.³¹ Penulis berpendapat bahwa ketika manusia jatuh kedalam dosa, semua keberadaan manusia tercemar oleh dosa atau status manusia menjadi manusia berdosa. Manusia terus hidup dalam dosa dan dosa terus mengikat dan merajalelah kehidupan manusia dan Tuhan melihat itu.

Allah Menyesal (ay 6)

“Maka Menyesallah Tuhan, Bahwa Ia Telah Menjadikan Manusia Di Bumi, Dan Hal Itu Memilukan Hati-Nya (6).” Kalimat “Maka Menyesalah Tuhan”, dari bahasa Ibrani יְהוָה וַיִּנָּחֵם (naw-kham Yehova). Yang diterjemahkan kedalam bahasa inggris sebagai and it repented the LORD. Kata “menyesal” dari bahasa Ibrani וַיִּנָּחֵם kata ini mempunyai bentuk kata kerja *niphal imperfek konsekutif orang ketiga tunggal*. וַיִּ sebagai particle conjunction (jika diartikan dengan kata *nakhm* artinya dan Tuhan telah disesalkan).³² Kata kerjadasar וַיִּנָּחֵם adalah נָחַם dapat diterjemakan be sorry console, dan oneself.³³ TWOT menerjemakan נָחַם (naham), be sorry, repent, regret, be comforted.³⁴ Yang dapat diartikan

²⁶ Gordon John Wenham, “GENESIS 1–15 Volume 1 Word Biblical Commentary,” *Grand Rapids*, 1994.

²⁷ Doukhan, “Book Review of Analytical Key to the Old Testament, by John Joseph Owens.”

²⁸ F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 948.

²⁹ Robert L Harris, “Theological Wordbook of the Old Testament,” 1981, 2191.

³⁰ F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

³¹ Charles F Pfeiffer and Everett F Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 1* (Malang: Gandum Mas, 2015), 58.

³² L., *Theological Word Book of the Old Testament*.

³³ F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

³⁴ Haris R.L. (ed), *Theological Word Book of the Old Testamen, Volume 1*(Mode Press Chicago, 1987), 1344.0

kedalam bahasa Indonesia yaitu maaf, penyesalan, menyesal, menghibur, menyesalah. Kata יְהוָה (Yehova), menunjukan kepada nama Allah seperti yang terdapat dalam Kejadian 2: 4 “...Ketika Tuhan Allah...” Yahwe atau Yehova merupakan Allah Perjanjian Israel yang berkepribadian, yang pada saat yang bersamaan merupakan Allah atas alam semesta atau Allah atas langit dan bumi. Namun ini mengandung eksistensi yang kekal yang menciptakan dari segala sesuatu yang tidak ada menjadi ada.³⁵

Ada beberapa pengertian yang digunakan untuk menjelaskan kata נָחַם “nakham”) adalah kata kerja yang awal penggunaannya mengekspresikan tindakan seseorang yang menarik napas panjang dan dalam, atau bernapas dengan kuat. Ekspresi ini hanya terjadi ketika seseorang berada keadaan yang sangat marah, sangat sedih, sangat lega dan sangat puas. Dalam perkembangannya *nekhem* menyatakan pengekspresihan hal-hal yang baik (memiliki belaskasihan, merasa sayang, menghibur, dan menyenangkan) dan hal-hal yang buruk (menyatakan kemarahan, membalaskan dendam atau melepaskan dendam).³⁶ dalam ayat 6 ini ada beberapa arti antara lain: akan menyesal, tergerak pada belas kasihan, mempunyai belaskasihan, akan menyesal, berduka cita, bertobat menenangkan diri, dihibur, memiliki penyesalan, perubahan hati (membiarkan diri untuk menyesal). Ungkapan tentang *nakham* juga terdapat dalam Keluaran 32: 14, 2 Sam. 24: 16 atau Yeremia 18: 8.

Kata Menyesal dalam Kejadian 6:6 dapat diterjemahkan dengan kata yang lain yang lebih sesuai dan lebih tepat...apa yang dikehendaki oleh Allah ternyata tidak terlaksana, hal itu tidak menyenangkan dan tidak menghibur-Nya. Allah tidak mengkehendaki siapa pun berbuat dosa, namun tatkalah manusia berbuat dosa maka Dia menjadi *nakham*. Menurut Keil dan Delitzch dalam *Comentary on the Old Testament: The Force Of “nekhem” “it repented the Lord” may be gathered from the explanator* עֲצַב, “it grieved Him at His heart”. This show that the repentance of God does not presuppose any variableness in His nature of His purpose. In this sense God never repents of anything (1 Samuel 15: 29). Frasa “maka menyesalah Tuhan” pernyataan ini sebenarnya bukan mau menjelaskan bahwa Allah menyesal seperti yang manusia rasakan, tetapi penyesalan Tuhan disini mau menunjukan bahwa Tuhan Allah mempunyai hubungan yang pribadi dan intim dengan ciptaan-Nya. Dia memiliki kasih yang mendalam bagi umat manusia dan perhatian ilahi terhadap persoalan manusia.

Kata “memilukan” dari bahasa Ibrani וַיִּתְּעַצֵּב yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris *and it grieved him at his heart*. Kata וַיִּתְּעַצֵּב (memiliki bentuk kata kerja *hitpael imperfek* orang ketiga tunggal maskulin. Dalam bahasa Inggris diterjemakan *to hurt, pain, grieve, displease, vex, wrest, to hurt, to cause pain*. Yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia untuk menyakitkan, sakit, berduka, tidak senang, menjengkelkan, menyakiti, menyebabkan rasa sakit. Kata Kerja וַיִּתְּעַצֵּב (ו) sebagai kata penghubung) dari akar kata עֲצַב (atsab) diartikan dalam bahasa Inggris *hurt pain, grieve*.³⁷ Yang diartikan kedalam bahasa Indonesia sedih, sakit. וַיִּתְּעַצֵּב dalam TWOT diartikan *and, so, then, when, now, or, but, thet*.

Dalam pengertian yang negatif berhubungan dengan perasaan khawatir, rasa sakit dan kemarahan. Dalam beberapa pengertian penggunaan kata memilukan berarti menjengkelkan atau tidak menyenangkan, sakit hati, membuat menyesal, mengganggu, kesal. Jadi penggunaan kata memilukan di ayat 6 adalah penjelasan yang menggambarkan keadaan

³⁵ Peniel C D Maiaweng, “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16–36.

³⁶ Maiaweng.

³⁷ F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

perasaan Allah yang terganggu dengan pemberontakan yang dilakukan manusia terhadap-Nya dan karenanya Ia menjadi sangat berduak, sedih dan sangat marah.

Kata “hati-Nya” dari kata Ibrani אֶל-לִבּוֹ (el-libo) diterjemahkan kedalam bahasa Inggris at his heart. אֶל, merupakan partikel preposisi yang diartikan untuk, menjadi, menunjuk. לִבּוֹ (libo) dari kata dasar לֵב (leb). לִבּוֹ (libo) merupakan bentuk kata benda umum tunggal maskulin dengan akhiran ganti orang ketiga tunggal maskulin.³⁸ Terjemahan lain dari arti לֵב (leb) antara lain batin manusia, pikiran keinginan, hati, memahami, bagian dalam, tengah (dari sesuatu), jantung, jiwa, hati, pikiran, pengetahuan, resolusi, penentuan kehendak, sebagai pusat dari perasaan dari pikiran, hati nurani, sebagai pusat dari emosi dan nafsu, sebagai pusat keberanian. Jadi kalimat hati-Nya yang terdapat di dalam ayat 6 ini menjelaskan atau berbicara tentang pusat dari perasaan yang tertuju kepada Allah tentang keadaan dan situasi hati-Nya yang melihat keberadaan manusia yang hidup dalam dosa dan tidak sesuai dengan apa yang Ia rancangkan. Semua maksud dan rencana Allah telah gagal untuk menghasilkan buah yang berharga sebagaimana yang Ia harapkan, sebab dicegah oleh manusia berdosa. עָצַב (atsab) dalam bentuk *hitpael* berarti tertusuk atau mengalami penusukan. Dengan demikian pernyataan ini mengatakan bahwa Allah mengalami kepedihan yang menusuk hati-Nya yang menyaksikan kemerosotan moral tragis yang dihasilkan dosa.³⁹

“Dan itu memilukan hati-Nya”. Ini adalah ungkapan-ungkapan yang mengikuti cara manusia dan tidak boleh dipahami sedemikian rupa sampai menghina kehormatan Allah. bahasa ini tidak menyiratkan adanya hasrat atau kegelisahan apa pun di dalam Allah, tetapi bahasa itu mengungkapkan murka-Nya yang adil dan kudus melawan dosa dan para pendosa, melawan dosa sebagai sesuatu yang menjijikan bagi kekudusan-Nya. “memilukan hati-Nya” bahasa ini tidak menyiratkan perubahan apa pun dalam pikiran Allah. Sebab Ia tidak pernah berubah, pada-Nya tidak ada perubahan.⁴⁰ Penulis berpendapat bahwa Allah sangat berduka cita ketika melihat manusia yang statusnya sebagai ciptaan yang mulia itu tenggelam dalam kebobrokan moral atau hidup dalam dosa. Allah adalah pribadi yang Maha Tahu dan Dia mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, dan Ia juga mengetahui setiap rancangan-Nya bagi manusia, sehingga melalui hal itu Allah mengungkapkan bahwa Ia menyesal dan piluh hati-Nya bukan karena Allah tetapi karena ulah manusia yang tidak mampu menjaga kesinambungan karya kebaikan yang diberika-Nya kepada manusia.

Tindakan Allah Menyesal (ay 7)

“Berfirmanlah TUHAN: "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Ku-ciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka."

Kalimat “Berfirmanlah Tuhan” dari kata bahasa Ibrani וַיֹּאמֶר יְהוָה (wayy’omer Adonay/Yahwe) yang di terjemahkan secara harafia kedalam bahasa Inggris and the LORD said. וַיֹּאמֶר (wayy’omer) dengan bentuk kata kerja qal imperfek konsekutif orang ketiga tunggal maskulin. וְ (we) sebagai partikel penghubung. Pengertian lain yang juga di terjemahkan untuk kata “berfirmanlah” yaitu mengatakan, berbicara, mengucapkan, (Qal) berpikir, untuk perintah, berniat, berjanji, berniat dll.⁴¹ וַיֹּאמֶר (wayy’omer) berasal dari kata

³⁸ F. Brown, S. Driver.

³⁹ Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 1*, 58.

⁴⁰ Mathew Henry, “Matthew Henry Commentary” (Jakarta: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023).

⁴¹ John Joseph Owens, “Analytical Key to the Old Testament,” (*No Title*), 1989.

dasar אָמַר ((amar), yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris Utter (ucapkan), say (katakan), shew (tunjukkan), declare (nyatakan).⁴² אָמַר dalam TWOT diartikan say, speak, say to one self (think), intend, command dan Promise.⁴³

אֶמְחֶה (emekhem) dari kata dasar מָחָה (machem) diterjemahkan kedalam bahasa Inggris I will destroy yang berarti “Aku akan menghapus”, pengertian lain juga dapat diartikan melenyapkan atau memusnahkan. מָחָה (machem) adalah bentuk kata kerja qal imperfek orang pertama tunggal. Kata kerja ini menunjukkan kepada suatu gerakan yang menghapuskan atau memusnahkan secara menyeluruh. Tindakan ini dirancang untuk menghancurkan setiap makhluk hidup yang menghalangi. Penghancuran menyeluruh akan dilaksanakan. Tidak ada yang akan di kecualikan.⁴⁴ Tuhan sendiri yang berfirman bahwa Ia akan menghapuskan atau memusnahkan manusia yang telah diciptakan-Nya karena telah hidup dalam keadaan yang selalu memperhatikan perbuatan dosa.

אֲשֶׁר-בָּרָאתִי (asyer-bara’it), diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan arti whom I have created, sedangkan dalam pengertian bahasa Indonesia dia artikan “yang telah kuciptakan”. Kata בָּרָאתִי dengan kata kerja qal perfek orang pertama tunggal, dengan pengertian membentuk atau membuat (menjadikan dari yang tidak ada dan menjadi ada).⁴⁵ Kata בָּרָאתִי dari kata dasar בָּרָא (bara) yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris shape (bentuk), create (ciptakan) dll.⁴⁶ Istilah “bara” dalam bentuk qal dapat dijelaskan juga dengan arti lainnya yaitu untuk membentuk, membuat (selalu dengan Tuhan sebagai subjek). Istilah bara hanya di pakai kepada Allah dan tidak pernah di kenakan kepada manusia. Semua ciptaan diciptakan tepat menurut firman Allah, hal itu juga menunjukkan sistem janji. Firman-Nya selalu benar.⁴⁷ מֵעַל פְּנֵי הָאָדָמָה (me’al pane ha’adamah). Yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris from the face of the earth serta dalam bahasa Indonesia diartikan “dari muka bumi.” מֵעַל (me’al) merupakan partikel penghubung dengan beberapa pengertian yaitu dari, keluar, dari orang, oleh dengan kuasa. פְּנֵי (pene) dari kata dasar פָּנָה ((peneh) dengan bentuk kata kerja yang digunakan dalam bentuk jamak. Kata Pene “mempunyai beberapa arti, termasuk ‘wajah’, hadapan dan permulaan. הָאָדָמָה (adamah) bentuk kata benda feminim tunggal. Yang artinya manusia laki-laki. הָ sebagai partikel artikel. Dengan beberapa variasi antara lain tanah, sepotong tanah, sebidang tanah tertentu, hakekat bumi. Tanah yang dilihat sebagai permulaan bumi.⁴⁸ Kata untuk manusia ini berkaitan dengan manusia sebagai gambaran dan rupa Allah, mahkota ciptaan. ini sangat berbeda dengan dari ish (laki-laki sebagai lawan dari perempuan). Adam muncul secara eksklusif dalam singular absolut sebanyak 562 kali.⁴⁹

נִחַמְתִּי (nakhametti) yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris for it repenteth me. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “sebab Aku menyesal”. Kata נִחַמְתִּי berasal dari kata dasar נָחַם, kata ini merupakan bentuk kata kerja niph'al perfek orang pertama tunggal. Orang pertama tunggal yang muncul dalam kata נִחַמְתִּי ini merujuk kepada pribadi

⁴² F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

⁴³ Harris, “Theological Wordbook of the Old Testament.”

⁴⁴ F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

⁴⁵ Doukhan, “Book Review of Analytical Key to the Old Testament, by John Joseph Owens.”

⁴⁶ F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

⁴⁷ Yune Sun Park, “Tafsiran Kitab Kejadian,” *Batu Malang: YPPI*, 2002, 8.

⁴⁸ Doukhan, “Book Review of Analytical Key to the Old Testament, by John Joseph Owens.”

⁴⁹ Harris, “Theological Wordbook of the Old Testament.”

yang maha kuasa yaitu Allah sendiri. Kata kerja niphil perfek disini menjelaskan bahwa Allah telah dibuat sesal. Allah dibuat sesal oleh tindakan manusia yang hidup dalam dosa.

Kalimat “bahwa Aku telah menjadikan mereka” kalimat ini dari bahasa ibrani עָשִׂיתִם כִּי. Dalam bahasa inggris di terjemahkan *that i have made them*. כִּי berfungsi sebagai partikel penghubung. עָשִׂיתִם (asitim) dari kata dasar עָשָׂה Memiliki bentuk kata kerja qal perfek orang pertama tunggal dengan akhiran ganti orang ketiga jamak maskulin. עָשִׂיתִם (asitim) memiliki beberapa arti yaitu melakukan, menjadikan, pembuatan, bekerja, menghasilkan atau bertindak dengan efek.⁵⁰

Ketika Allah menyesal bahwa Ia telah, menjadikan manusia, ia bertekad untuk menghancurkan manusia. Demikianlah orang benar-benar bertobat dari dosa akan bertekad, dalam kekuatan anugerah Allah untuk mematikan dosa dan menghancurkannya, dan dengan demikian untuk tidak melakukan kembali kesalahan yang sudah manusia perbuat. Aku akan menghapuskan manusia dari bumi, seperti kotoran atau noda dihapuskan dari suatu tempat supaya menjadi bersih, dan dibuang ketempat sampah, tempat yang pantas untuknya (2 Raja-raja 21: 13). Ia berbicara tentang manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya sendiri, sekalipun ia bertekad untuk menghancurkan-Nya. “Meskipun Aku telah menciptakan dia ini sekali-kali tidak akan meluputkannya” (Yes. 27: 11).⁵¹

Benson commentary menafsirkan ayat 7: Aku akan menghancurkan manusia dari bumi, ini seperti kotoran yang disapu dari tempat yang seharusnya bersih, dan dibuang ketempat pembuangan kotoran. Atau, Aku akan menghapuskan manusia itu dari bumi seperti nama warga negara yang dihapus dari catatan-catatan orang merdeka ketika dicabut haknya. Baik manusia maupun binatang, binatang melatat dan unggas di udara, semuanya dibuat untuk manusia, dan oleh karena ketidaktaatan manusia semuanya itu dibinasakan bersama-sama dengan manusia. Aku menyesal bahwa Aku telah menciptakannya. Tujuan Allah menciptakan manusia untuk melayani dan menghormati-Nya, tetapima manusia lebih memilih untu melayani hawa nafsunya dan manusia tunduk kepada kesia-siaan.⁵²

Penulis berpendapat bahwa sikap dan tindakan manusia yang hidup dalam dosa membuat Allah murka kepada manusia, karna Allah sangat membenci dosa. Manusia yang lebih suka untuk melayani hawa nafsunya dari pada melayanni Allah. perbuatan manusia inilah yang membuat Allah membinasakan semuanya dari muka bumi. Yang di ibaratkan seperti kotoran yang disapu dari tempat yang seharusnya bersih.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka hasil penelitian yang penulis peroleh adalah Allah adalah pribadi yang Kudus, dalam kekudusannya Dia sangat membenci dosa, dengan mengacu kepada Kejadian 6: 5-7, yang melatarbelakangi Allah menyesal adalah tindakan manusia yang tidak menuruti Firman Allah. Allah melihat semua kefasikan yang ada diantara anak-anak manusia, kefasikan itu tidak bisa disembunyikan dari Allah, Ia melihat kejahatan manusia besar di bumi. Tindakan manusia yang hidup di dalam dosa inilah yang melatar belakangi Allah menyesal atas tindakan manusia. Pernyataan ini sebenarnya bukan mau mejelaskan bahwa Allah menyesal seperti yang manusia rasakan, tetapi penyesalan Tuhan disini mau menunjukkan bahwa Tuhan Allah mempunyai hubungan yang pribadi dan intim dengan ciptaan-Nya. Allah adalah pribadi yang Maha Tahu dan Dia mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, dan Ia juga mengetahui setiap rancangan-Nya bagi manusia, sehingga melalui hal itu Allah mengungkapkan bahwa Ia menyesal dan piluh hati-Nya bukan karena Allah tetapi karena ulah manusia yang tidak mampu menjaga kesinambungan karya kebaikan yang diberika-Nya kepada manusia. Sikap dan tindakan

⁵⁰ “BibleWorks10,” n.d.

⁵¹ Henry, “Matthew Henry Commentary.”

⁵² Phil Benson, “Commenting to Learn: Evidence of Language and Intercultural Learning in Comments on YouTube Videos,” 2015.

Allah dalam menyikapi perbuatan manusia sangat tegas, Allah membinasakan semuanya dari muka bumi.

KESIMPULAN

Kedaulatan Allah sangat ditekankan dalam Alkitab, Allah pencipta dari segala sesuatu dan kehendaknya adalah penyebab dari segala sesuatu. Dalam hubungannya dengan karya penciptaan-Nya yang mulia dan agung maka segala sesuatu adalah milik-Nya. Allah adalah pribadi yang memiliki otoritas yang mutlak dan penuh kuasa atas ciptaan-Nya. Allah juga adalah Pribadi yang Maha Tahu. Dia tahu segala sesuatu yang akan terjadi.

Dalam Kitab Kejadian 6: 5-7, Alkitab Mencatat Bahwa “Allah menyesal” telah menjadikan manusia. Latar belakang Allah menyesal dalam Kitab Kejadian ini disebabkan oleh karena sikap dan tindakan manusia yang terus-menerus mau hidup di dalam dosa, ketika manusia ingin terus-menerus hidup di dalam dosa dan mengabaikan kebenaran, maka Allah mengungkapkan bahwa “Dia Menyesal”. Penyesalan yang Allah alami dalam Kitab Kejadian 6:5-7, sangatlah berbeda dengan Penyesalan yang manusia rasakan. Manusia menyesal karena manusia tidak tahu akan apa yang akan terjadi nanti kepada dirinya, hal ini sangat berbeda dengan penyesalan Allah. Allah yang menyesal adalah Allah yang Maha Tahu, Dia adalah Allah yang Membenci dosa, Dia juga adalah Allah yang adil. Dia akan menghukum semua manusia yang terus-menerus hidup dalam dosa.

Ungkapan “Allah Menyesal” bukan berarti Allah itu tidak tahu akan masa depan dan segala sesuatu yang akan terjadi, melainkan Allah tahu karena Dia adalah Allah yang Maha Tahu. Tetapi hal ini tidak boleh disalahpahami bahwa Penyesalan Allah disini sama dengan penyesalan manusia, tetapi Penyesalan Allah disini Allah mau menunjukkan bahwa Allah itu sangat sedih sangat berduka ketika melihat manusia yang statusnya sebagai ciptaan yang paling sempurna tenggelam dalam kebobrokan moral dan hidup dalam dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, Phil. “Commenting to Learn: Evidence of Language and Intercultural Learning in Comments on YouTube Videos,” 2015.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2011.
- “BibleWorks10,” n.d.
- Boice, James Montgomery. “Dasar-Dasar Iman Kristen.” *Surabaya: Momentum*, 2011.
- Budiman, Sabda, and Astrid Maryam Yvonny Nainupu. “Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan ‘Allah Menyesal’ Berdasarkan Yunus 3: 10.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 88–100.
- Calvin, John. *Commentary on Genesis*. Ravenio Books, 1847.
- Davis Jhon, J. “Eksposisi Kitab Kejadian.” *Penerbit Gandum Mas, Malang*, 1975.
- Doukhan, Jacques R. “Book Review of Analytical Key to the Old Testament, by John Joseph Owens,” 1991.
- Elbaar, Yetris, and Peniel C D Maiaweng. “Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6: 6-7.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 114–39.
- F. Brown, S. Driver, and C. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2003.
- Harris, Robert L. “Theological Wordbook of the Old Testament,” 1981.
- Henry, Mathew. “Matthew Henry Commentary.” Jakarta: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023.
- Hermanto, Bambang Wiku. “Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan" Allah Menyesal" Dalam Alkitab.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 29–48.

- . “Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan” Allah Menyesal.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015).
- Hoekema, Anthony A. “Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah.” *Surabaya: Momentum*, 2008.
- Ingvild Sælid Gilhus. *HERMENEUTICS Dalam Buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. Ed. Michael Stausberg and Steven Engler: ROUTLEDGE HANDBOOKS, 2011.
- Iwan Setiawan dan Nadia Eko Agustia. *SKUBALA: Kebanggaan Lahiriah Hanyaah Sampah*. Edited by Yuliana Lu dan Yeheskiel Obehetan. Jakarta: Penerbit VIEWS Jakarta, 2023.
- L, Haris R. *Theological Word Book of the Old Testament*. Chicago: Mode Press Chicago, 2014.
- Maiaweng, Peniel C D. ““ Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16–36.
- Owens, John Joseph. “Analytical Key to the Old Testament.” (*No Title*), 1989.
- Park, Yune Sun. “Tafsiran Kitab Kejadian.” *Batu Malang: YPPI*, 2002.
- Pfeiffer, Charles F, and Everett F Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 1*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Pink, Arthur W, and Kedaulatan Allah. “Diterjemahkan Oleh The Boen Giok.” *Surabaya: Momentum*, 2005.
- Reyburn, William D, and Euan McG Fry. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Sanders, John. *The God Who Risks: A Theology of Divine Providence*. InterVarsity Press, 2009.
- Setiawan, Iwan, Arvince Malo, Astika Maya Bani, Rut Srimulyani Bani, and Eko Juniarto. “Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8.” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.58>.
- Stamps Donald, C. “Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.” *Gandum Mas*, 2008.
- Tanudjaja, R. “Tinjauan Terhadap Konsep Ciptaan Baru Menurut NT Wright Dan Implikasinya Bagi Praksis Hidup Kaum Injili Dalam Ruang Publik Di Indonesia.” *STT Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 2018.
- Towns, Elmer L. *Nama-Nama Allah*. Yayasan ANDI, 1995.
- Uang, Kontribusinya Meminimalisir Politik, and Marietta Susilawati. “MENURUT PEMIKIRAN JEAN PAUL SARTRE.” *ANTROPOLOGI METAFISIKA & ISU-ISU KEKINIAN*, 2019, 74.
- Wenham, Gordon John. “GENESIS 1–15 Volume 1 Word Biblical Commentary.” *Grand Rapids*, 1994.